

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pokok-pokok ajaran yang dibawa oleh malaikat Jibril yang dijelaskan kepada Nabi Muhammad SAW. di tengah-tengah para sahabatnya. Agama juga sebagai pedoman atau bimbingan dalam setiap kehidupan umat manusia, khususnya bagi masyarakat supaya dapat mengetahui pekerjaan yang baik maupun tidak baik atau halal dan tidak halal.

Fungsi agama untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul didalam masyarakat tersebut yang tidak bisa dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Keberagamaan merupakan suatu kondisi dimana dalam masyarakat tersebut memiliki perbedaan perilaku atau sikap dalam menjalankan sebagai umat beragama. Salah satunya yang terdapat di Desa Mlatiharjo, dimana mereka memiliki keberagamaan yang selaras dengan meyakini satu agama yaitu Islam, namun melakukannya dengan cara yang berbeda-beda.

Masyarakat Jawa dikenal dengan keragaman tradisi lokalnya yang terkait dengan upacara-upacara lingkaran hidup sampai upacara keagamaan. Mereka masih mempercayai adanya budaya sesajen. Budaya-budaya semacam itu kerap dilakukan oleh para petani sebagai suatu tradisi.<sup>1</sup>

Sejarah Sedekah Bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat jawa yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidup keluarga mereka dari mencari rizki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Sedekah Bumi juga dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana para masyarakat mengamalkan ajaran agamanya. Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak secara turun temurun mereka masih melakukan tradisi dan ritual-ritual adat budaya Jawa hingga sampai saat ini. Di Desa Mlatiharjo ini terdapat tradisi yang masih

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 132.

dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya yaitu ritual *Sedekah Bumi*, *Sedekah Bumi* ini di gelar dalam satu tahun sekali setelah musim panen tiba, tepatnya pada Bulan Dzulqo'dah atau masyarakat Jawa sering menyebutnya pada Bulan *Apit* yang di percaya oleh masyarakat petani sebagai pengusir tolak balak, yakni ritual ini bertujuan untuk menjauhkan diri dari marabahaya atau petaka. Tujuan *Sedekah Bumi* juga untuk memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji hasil bumi yang ditunjukkan kepada sang maha pencipta yang telah menjaga bumi yang ditempati dalam keadaan aman, tentram, sejahtera dan jauh dari segala macam persoalan dan masalah. Karena ingin mengucapkan rasa syukur atas rizky yang telah diberikan. Aroma mistis dan kesakralannya dalam acara tersebut semakin kental karena pelaksanaannya di gelar di lapangan sekolah SD N Mlatiharjo dan terdapat pertunjukkan wayang maupun ketoprak Jawa.

Tradisi *Sedekah Bumi* sudah dilaksanakan pada beberapa periode belakangan ini, semaraknya acara tersebut sudah kita lihat pada tahun sebelumnya yang terdapat beberapa susunan acara, yakni paginya diawali dengan mengaji di Musholla maupun Masjid terdekat, selanjutnya pada acara siang sampai malam hari dilakukan sebuah pentas seni yaitu pertunjukkan sebuah Wayang atau Ketoprak yang bertujuan untuk menghibur masyarakat setempat dan mempererat tali persaudaraan antar sesama. Sesaji yang digunakan saat *Sedekah Bumi* itu hasil dari bumi yang sudah di tanam untuk di makan seperti: kacang-kacangan, umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah.<sup>2</sup>

Masyarakat petani itu sendiri merupakan masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan, mereka mengolah sumber daya alam untuk kepentingan hidupnya, dengan sistem menggunakan pengolahan yang masih sederhana.<sup>3</sup> Seperti masyarakat petani yang berada di Desa Mlatiharjo mayoritas bekerja sebagai petani, mereka mengolah dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana, seperti: *ndaot*, *ngedos*, *tandur* dan *ngasak*, *Ndaot* dan *Ngedos* khusus para laki-laki sedangkan *tandur* dan *Ngasak* untuk kaum perempuan. Mereka dalam bekerja mempunyai kelompok-kelompok atau grup petani, perkelompok atau grup *ndaot* dan

---

<sup>2</sup> “<https://ribathdeha.wordpress.com/2016/02/10/syubhat-sedekah-bumi>,” n.d.

<sup>3</sup> Sunarti, *Masyarakat Petani Mata Pencapaian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cokung Timur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 41.

*ngedos* terdiri dari 10 sampai 12 orang. Apabila sawahnya luas orang yang *mendaut* di kasih banyak agar cepat selesai. Sedangkan kaum perempuan terdiri dari 10 orang *tandur* dan biasanya lebih semua itu tergantung situasi tempat sawah tersebut dan untuk perempuan yang *ngasak* itu biasanya berdatangan dari berbagai daerah. Mereka selain bekerja sebagai petani juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti : bangunan atau perantauan dan pedagang.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, kebudayaan tersebut menunjuk pada aspek kehidupan yaitu berperilaku, sikap, kepercayaan dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu.

Masyarakat Desa Mlatiharjo kebanyakan bekerja sebagai petani, ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan yang lain seperti; berdagang dan bangunan.<sup>4</sup> Golongan petani pada umumnya masyarakat yang lokasinya yang berada di pedesaan yang masih sangat sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak yang berkembang. Mata pencahariannya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau tidak dapat diperhitungkan sesuai dengan keinginannya. Karena bekerja sebagai petani tidaklah mudah harus tahan dengan yang namanya panas dan hujan, mereka bekerja setiap hari tanpa ada kata libur bahkan sampai tidak mengenal waktu antara pagi sampai malam karena semua itu demi keluarga, terkadang ada pula sampai mengorbankan nyawanya demi menghidupi anak istrinya.

Dari hasil penelitian, saya mewawancarai Bapak Pardi:

*“Kerjane kulo niku waktu istirahat kedik jam 12.00-01.00 lan kerjane niku sistem borongan. Kulo nggeh kadang mboten sholat kadang nggeh sholat, tapi kulo katah mboten sholat, amergo waktu kangge istirahat niku mepet cuma kangge maem sak rasan, bar niku langsung kerja maleh utawi nimal teng sabin ne tiyang liyo maleh”.*<sup>5</sup>

Bapak Pardi berkata bahwa pada saat bekerja beliau dikasih waktu yang sangat sedikit, waktu yang sangat sedikit itu hanya dibuat untuk makan, minum, dan sholat. Tetapi Bapak Pardi hanya digunakan untuk makan dan minum saja setelah itu dilanjutkan bekerja lagi.

---

<sup>4</sup> Bapak Junaidi selaku Kepala Desa Mlatiharjo, “pra wawancara” (Desa Mlatiharjo, n.d.).

<sup>5</sup> Bapak Pardi, “pra wawancara” (Desa Mlatiharjo., n.d.).

Padahal waktu yang harus digunakan dari pukul 12.00-01.00 atau satu jam. Itupun waktu yang digunakan cukup lama untuk digunakan makan, minum dan sholat, tetapi Bapak Pardi tidak bisa menggunakan waktunya dengan baik atau tidak bisa memanage waktu antara kewajiban dengan kebutuhannya. Karena kewajiban itu lebih penting dari pada segalanya. meskipun kerjanya menggunakan sistem borongan setidaknya Bapak Pardi bisa mengetahui mana yang harus didahulukan dan mana yang menjadi kebutuhan. Tetapi ada yang berbeda pendapat dengan Bapak Karjo:

*“Kulo nggeh kerjane sami sistem borong, tapi nek wayah sholat nggeh sholat mbak, sholat niku kan sampon kewajibanne tiyang muslim. Kadang nggeh nak caket kaleh griyane kulo nggeh wangsul, nek tebeh nggeh kulo beto sandangan seng resik kangge sholat.”<sup>6</sup>*

Bapak Karjo berkata bahwa dia bekerja sebagai petani, kalau tidak bekerja saya tidak mendapatkan uang begitupun sebaliknya tetapi pekerjaan saya harus mematuhi atasan karena bekerja dengan sistem borongan dan tempatnya juga tidak selalu dekat dengan rumah Bapak Karjo selalu membawa baju bersih untuk sholat.

Keberagamaannya juga terlihat jelas dalam sistem pekerjaannya menggunakan borongan yaitu mandor (atasan) dan petani (bawahan), dengan demikian mereka mengerjakan atau menjalankannya dengan cara yang berbeda-beda, ada juga yang dari rumah membawa baju ganti untuk sholat di tempat, ada yang tidak membawa baju ganti tetapi mereka masih menjalankan sholat, dan ada yang tidak sama sekali. Waktunya sangat minim buat istirahat, para petani juga dikasih waktu dari atasan setengah jam kecuali hari jum'at. Selain hari itu waktunya sangat panjang antara satu jam atau lebih.

Masyarakat petani yaitu seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk sebagai mata pencaharian dengan cara menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lainnya).

Keunikan dari judul ini saya menggambarkan pada seorang petani adanya perilaku sosial masyarakat yang kesehariannya di sawah atau di kebun sehingga menyita waktu, dalam keseharian

---

<sup>6</sup> Bapak Karjo, “pra wawancara” (Desa Mlatiharjo., n.d.).

masyarakat bekerja sebagai petani, dengan tindakan masyarakat petani ini mempengaruhi perilaku sosial yang akan menjadi sebuah kebiasaan mereka yang mementingkan ekonominya sebagai petani sehingga akan berdampak dalam hubungan interaksi masyarakat dan aktivitas sosial keberagamaan beserta dalam peribadatan masyarakat.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Mlatiharjo Gajah Demak Masyarakat Mlatiharjo secara turun temurun bisa dikatakan masih berpegang teguh dengan adat dan budaya Jawa, yang masih dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya yaitu ritual tolak balak yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari mala petaka.

Oleh karena itu, penulis akan memahaminya lebih dalam lagi lewat skripsi ini yang membahas tentang cara masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo dan kualitas keberagamaan masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada penelitian yang diarahkan kepada cara masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi, dan kualitas keberagamaan masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Supaya dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dengan menjalankan syariatnya agar menjadi lebih baik lagi dan tidak kembali kepada hal-hal yang merubah pada kehidupan sehari-harinya. Sehingga tidak terjerumus pada sifat-sifat yang tidak diinginkan atau tercela. Oleh karena itu, pembahasan tentang keagamaan masyarakat petani yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada zaman modern ini sangat penting untuk ditelusuri sebuah penelitian.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo?
2. Bagaimana kualitas keberagamaan masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo pada era modern?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Dapat mengetahui cara masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
2. Dapat mengetahui kualitas keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo pada era modern.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Agama merupakan pedoman hidup bagi semua umat manusia, karena dengan agama dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi kehidupan. Seperti di Desa Mlatiharjo merupakan peristiwa lokal yang kajiannya terhadap masyarakat petani agar dapat memperkenalkan dan memeperkaya khazanah penulisan agama Jawa di Indonesia terutama. Bukan hanya sekedar agama saja, seperti keberagaman yang bisa kita lihat dari sikap atau perilakunya dalam menjalankan kewajibannya, karena setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukannya dan pengalaman religius yang berbeda-beda, maka makna agama dan keberagamaannya dapat dipaparkan dalam skripsi ini.

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan suatu kegiatan keberagaman terutama di Desa Mlatiharjo. Pemahaman agama masyarakat petani ini dapat menjadi pengetahuan, terutama di bidang spiritual dan keberagaman serta untuk menetapkan keyakinan agama dan menghidupkan pengalaman syari'at, bukan untuk merusak dan melanggar syari'at tersebut.

Agama dan keberagaman dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama menekankan arti pentingnya pendidikan spiritual yang bertujuan untuk mengingatkan kembali, bahwa agama merupakan etika moral dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **F. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Adanya penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penyusunan Skripsi.

- BAB II Kajian Pustaka (Cara Masyarakat Petani Dalam Melestarikan Adat dan Budaya Sedekah Bumi di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Pada Era Modern), hasil penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.
- BAB III Metode penelitian meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
- BAB IV Pembahasan meliputi Deskripsi Wilayah Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data.
- BAB V Penutup
- DAFTAR PUSTAKA**
- LAMPIRAN**

